

DETERMINAN TINGKAT PENGANGGURAN DI NEGARA-NEGARA ORGANISASI KERJASAMA ISLAM (OKI) DAN NEGARA-NEGARA NON OKI DI ASIA TENGGARA PERIODE TAHUN 1985 - 2014 (INDONESIA, MALAYSIA, THAILAND, SINGAPURA, DAN FILIPINA)¹⁾

Abdul Haris Masi

Mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Islam-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email : abdul.haris-12@feb.unair.ac.id

Raditya Sukmana

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email : raditya-s@feb.unair.ac.id

ABSTRACT:

In freetrade, country has to maximize the human resources in order to have quality skills which can compete, so unemployment must be avoid. OIC starts to have concern on this problem. In 2015, OIC held conference in Jakarta which discussed the solution to overcome youth unemployment. This research uses data by the World Bank and Central Agency on Statistics of Indonesia with quantitative approach. The data were analyzed by using panel data analysis. The inflation rate significantly affects the decreasing of the unemployment rate in the Non OIC countries, but does not significantly affect the unemployment rate in the OIC countries. GDP significantly affects the decreasing of the unemployment rate both in the OIC countries and the Non OIC countries. Population significantly affects the increasing of the unemployment rate in The OIC countries and does not significantly affect the unemployment rate in the Non OIC countries.

Keywords: *OIC, unemployment, inflation, GDP, population, Southeast Asia.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengangguran adalah salah satu masalah utama yang sering dihadapi oleh hampir semua negara terutama di negara-negara berkembang. Masalah ini adalah masalah yang bersifat darurat di berbagai negara berkembang, termasuk di Asia Tenggara yang sebagian besar negaranya masih tergolong negara berkembang.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja dan tidak bermalas-malasan serta tidak menjadi pengangguran. Allah berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Artinya: "Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. At-Taubah:105)

Dalam konteks perdagangan bebas antarnegara, setiap negara harus memaksimalkan semua tenaga kerjanya untuk memiliki *skill* yang berkualitas dan mampu berkompetisi sehingga hasil *output* barang dan jasa yang dihasilkan juga berkualitas. Masalah pengangguran mutlak harus dihindari agar bisa bersaing dengan negara lain.

¹⁾Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi yang ditulis oleh Abdul Haris Masi, NIM: 041211432104, yang diuji pada 1 Agustus 2016

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pengangguran di Asia Tenggara adalah pendapatan masing-masing negara. Hal ini akan menjadi modal awal masing-masing negara dalam menjalankan kerja sama. Selain itu, jumlah penduduk masing-masing negara akan sangat mempengaruhi tingkat pengangguran di masing-masing negara. Penduduk merupakan objek utama dalam perekonomian. Penduduk yang berkembang dengan baik akan mampu memberi dampak positif pada perekonomian, sedangkan penduduk yang berkembang kurang baik akan berdampak buruk pada perekonomian. Selanjutnya, faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap tingkat pengangguran adalah inflasi

Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dengan populasi muslim melebihi 50 persen tentu menggambarkan karakteristik sebagai negara muslim, terutama Indonesia dengan populasi muslim mencapai 88,1 persen, jumlah penduduk muslimnya mencapai 194 juta lebih. Jumlah penduduk Indonesia mencapai 50 persen dari jumlah penduduk ASEAN. Lebih lanjut lagi, negara-negara ini tergabung dalam keanggotaan Organisasi Kerja sama Islam (OKI). Organisasi ini memiliki anggota 57 negara dan bertujuan untuk mempererat hubungan dan eksistensi negara-negara Islam di dunia Internasional. Salah satu masalah ekonomi yang dibahas dalam

organisasi ini adalah pengangguran, misalnya dalam Konferensi ketiga tingkat Menteri Tenaga Kerja OKI yang diselenggarakan pada tahun 2015 di Jakarta yang membahas tentang penanggulangan pengangguran muda.

OKI dengan perhatiannya terhadap pengangguran tentunya memberikan pengaruh kepada anggotanya dalam tata cara dan cara pandang dalam menyelesaikan masalah pengangguran yang pada akhirnya melalui kebijakan-kebijakan yang diambil akan berpengaruh pada masing-masing faktor yang mempengaruhi pengangguran sehingga akan berbeda pengaruhnya dengan negara-negara nonOKI. Indonesia dan Malaysia termasuk negara-negara OKI yang berpengaruh di Asia Tenggara. Malaysia pernah menjadi tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) OKI ke-10 dengan tujuan utama mereformasi dan merestrukturisasi OKI agar dapat bekerja lebih efektif dalam memperjuangkan berbagai kepentingan umat Islam. Singapura adalah satu-satunya negara maju di Asia Tenggara yang cocok dijadikan acuan.

II. LANDASAN TEORI

Organisasi Kerja sama Islam (OKI) merupakan organisasi internasional yang didirikan di Rabat, Maroko tanggal 25 September 1969. Pendirian organisasi ini untuk menggalang persatuan negara-negara muslim di dunia. Pada awalnya organisasi ini bernama Organisasi Konferensi Islam. Seiring perjalanan waktu,

negara-negara anggota OKI semakin sadar untuk perlu bekerja sama lebih intensif untuk membangun ekonomi Islam yang dihargai dunia. Untuk itu organisasi ini berubah nama menjadi Organisasi Kerja sama Islam (OKI).

Untuk menyelesaikan masalah-masalah ekonomi yang terjadi di negara-negara muslim, OKI telah membentuk beberapa badan. Pertama, (*The Statistical Economic and Social Research and Training Center for Islamic Countries* (SESRTCIC) merupakan pusat latihan dan riset statistik, ekonomi dan sosial yang berpusat di Ankara, Turki. Kedua, *The Islamic Centre for Trade and the Development* (ICDT) merupakan pusat pengembangan perdagangan Islam yang berpusat di Casablanca, Maroko. Ketiga, *Islamic Development Bank* (IDB) yang berdiri pada tahun 1975 dan berpusat di Jeddah, Saudi Arabia, dibentuk dengan tujuan utama memberikan sumbangan untuk pembangunan ekonomi dan kemajuan sosial negara-negara anggota, meningkatkan kerja sama ekonomi, membantu mendirikan lembaga keuangan dan perbankan Islam serta mendorong usaha-usaha kemajuan minoritas Islam di negara-negara bukan anggota. Keempat, *Islamic Chamber of Commerce, Industry and Commodity Exchange* (ICCICE) yang memiliki tugas meneliti proyek-proyek industri patungan antarnegara anggota. Selain itu juga OKI telah membentuk *The*

Standing Committee for Economic and Trade Cooperation (COMCEC) yaitu komisi khusus dalam struktur OKI yang menangani masalah ekonomi dan perdagangan.

Mankiw (2006:17) menjelaskan "Tingkat pengangguran (*unemployment rate*) menyatakan jumlah pekerja yang tidak memiliki pekerjaan". Jumlah pekerja yang dimaksud adalah penduduk yang masuk dalam kategori angkatan kerja. Tingkat pengangguran adalah persentase penduduk angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) terhadap total penduduk angkatan kerja. Pengangguran adalah penduduk angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, atau tidak bekerja sama sekali.

Usia kerja adalah usia penduduk yang siap untuk bekerja berumur 15 tahun sampai 64 tahun. Penduduk usia kerja terbagi dua, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Contoh penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang masih bersekolah, atau mengurus rumah tangga.

Islam mengajarkan untuk bekerja keras dan tidak menjadi pengangguran. Islam mengajarkan untuk bekerja mandiri dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, seperti menghidupkan tanah yang mati, berburu, dan bertani. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung". (Q.S. Al-Jumu'ah:10).

Ayat ini menjelaskan tentang bekerja keras mencari rezeki dan karunia Allah. Allah menyuruh untuk mencari rezeki ke semua tempat di bumi yang menyediakan rezeki yang halal dan baik. Rezeki yang berguna untuk keberlangsungan hidup manusia.

Kuncoro (2015:45) menjelaskan "Definisi inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus". Kenaikan harga suatu barang atau beberapa barang belum disebut inflasi ketika belum menyebabkan kenaikan harga sebagian besar barang lain. Selain itu, kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali, bersifat musiman atau temporer, walaupun dalam persentase yang besar juga belum dimasukkan ke dalam kategori inflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK sering digunakan karena indikator ini lebih cepat tersedia dibanding indikator lain.

Mankiw (2004:6) menjelaskan "Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode". Dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) biasanya menggunakan dua dasar perhitungan. Pertama, atas dasar harga berlaku atau

PDB Nominal yaitu dengan menggunakan harga pasar yang berlaku tiap tahun. Kedua, atas dasar harga konstan atau PDB riil yaitu dengan menggunakan harga pasar yang berlaku pada tahun tertentu sebagai dasar perhitungan. Harga pasar mengukur tingkat kerelaan konsumen dalam membayar suatu barang, maka harga pasar dapat mencerminkan nilai barang tersebut.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis sebuah negara selama enam bulan atau lebih dan atau berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Definisi ini merujuk pada rekomendasi *International Labor Organization* (ILO). Dalam perkembangannya dalam penghitungan penduduk atau sensus penduduk oleh suatu negara terbagi menjadi dua konsep pengakuan. Pertama, pengakuan secara *de jure* yang berdasarkan domisi yang menyatakan bertempat tinggal menetap dibuktikan dengan kartu penduduk. Kedua, secara *de facto* yang berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Dalam ekonomi Islam, untuk mewujudkan perekonomian yang baik, penduduk suatu negara diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan ketersediaan tenaga kerja. Islam mendorong untuk menciptakan kegiatan kewirausahaan untuk menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran.

Untuk menjelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran para ekonom menggunakan Teori Phillips. Kuncoro (2015:59) menjelaskan:

"Teori William Phillips (1958) maupun Paul Samuelson & Robert Solow (1960) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran: bila inflasi tinggi maka pengangguran rendah, dan sebaliknya".

Ketika suatu negara memiliki PDB yang tinggi dengan kesejahteraan dan produktivitas yang tinggi pula, maka akan mampu menciptakan perekonomian yang stabil. Mankiw (2006:249) menjelaskan:

"kenaikan tingkat pengangguran mestinya terasosiasi dengan penurunan GDP riil. Relasi negatif antara pengangguran dan GDP riil disebut hukum Okun, sesuai Arthur Okun, ekonom pertama yang mempelajarinya".

Hukum Okun menyatakan adanya hubungan negatif linear antara PDB dan tingkat pengangguran. Mankiw (2006:206) juga menjelaskan:

"Malthus memperkirakan bahwa semakin meningkatnya populasi akan secara terus-menerus membebani kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri".

Hal ini sangat berkaitan dengan persediaan lapangan kerja. Penduduk yang ingin bekerja untuk memperoleh penghasilan akan mencari kerja kepada pihak penyedia lapangan kerja. Penduduk yang berhasil memperoleh pekerjaan akan bekerja sesuai kesepakatan. Penduduk yang tidak

berhasil memperoleh pekerjaan akan masuk ke golongan pengangguran.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan ilmu pengetahuan, pertambahan jumlah penduduk tidak akan selalu menambah pengangguran, terutama di negara-negara maju dengan tingkat pendidikan dan teknologi semakin canggih, seseorang akan mudah mendapatkan *skill* yang akan membantunya mendapat pekerjaan. Apalagi di negara-negara maju terdapat tingkat persaingan yang sangat tinggi, sehingga akan membuat setiap orang akan terpacu untuk memiliki *skill* yang lebih. Setiap orang akan berlomba untuk mendapat pekerjaan dengan *skill* yang semakin berkualitas sehingga akan menekan jumlah pengangguran. Mankiw (2006:207) menjelaskan:

"ekonom Michael Kremer memberikan pendapat bahwa pertumbuhan populasi adalah kunci dalam memajukan kesejahteraan ekonomi. Menurut Kremer, dengan semakin banyaknya penduduk, maka akan semakin banyak pula ilmuwan, penemu, dan ahli mesin yang akan memberikan kontribusi pada inovasi dan kemajuan teknologi".

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model analisis dengan mencari hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun secara simultan. Model ini akan dianalisis menggunakan Analisis Data Panel (*Panel Data Analysis*).

Objek utama muamalah adalah manusia atau dalam konteks negara disebut penduduk. Penduduk dituntut untuk terus bekerja dan memproduksi baik oleh negara maupun oleh agama Islam untuk bisa bertahan hidup. Jika dalam suatu negara terdapat banyak pengangguran, hal itu akan mengganggu kestabilan perekonomian sebuah negara dan akan menurunkan tingkat kesejahteraan.

Dalam perekonomian suatu negara, faktor lain selain jumlah penduduk yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah Produk Domestik Produk (PDB) negara tersebut dan tingkat inflasi yang berlaku dalam negara tersebut. Salah satu harapan setiap penduduk suatu negara terkait kesejahteraan adalah pemerintahnya dapat mengelola pendapatan negara dengan baik sehingga akan efektif dalam mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, harapan lainnya adalah tingkat inflasi dapat terkendali dengan baik sehingga tidak akan menambah jumlah pengangguran.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan membuktikan pengaruh tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan.

Definisi Operasional

Tingkat Inflasi (X1)

Tingkat inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang dan jasa pada periode tertentu. Proses perhitungan tingkat inflasi yang digunakan berdasarkan perhitungan IHK. Perhitungan IHK digunakan untuk menghitung inflasi karena IHK dapat menghitung dengan baik harga barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen tidak hanya barang dan jasa di dalam suatu negara saja, tetapi juga barang dan jasa di luar negara tersebut yang dikonsumsi oleh konsumen di dalam negara tersebut. Berikut persamaannya.

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{IHK_{(t)} - IHK_{(t-1)}}{IHK_{(t)}} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$IHK_{(t)}$ = Indeks Harga Konsumen pada periode t

$IHK_{(t-1)}$ = Indeks harga konsumen periode sebelum t atau $t-1$

Variabel tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tingkat inflasi yang dipublikasikan oleh *World Bank* pada websiteresminya. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 1985 sampai 2014. Perhitungan tingkat inflasi disajikan dalam satuan persentase.

Produk Domestik Bruto (X2)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu negara pada periode tertentu. Satuan yang digunakan adalah mata uang dolar Amerika. Perhitungan PDB menggunakan PDB riil harga konstan tahun 2005. Variabel PDB yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh *World Bank* di *website* resminya. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 1985 sampai 2014.

Jumlah Penduduk (X3)

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis sebuah negara selama enam bulan atau lebih dan atau berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Perhitungan jumlah penduduk yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sensus secara *de facto*. Variabel jumlah penduduk yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh *World Bank* di *website* resminya. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 1985 sampai 2014.

Tingkat Pengangguran (Y)

Tingkat pengangguran adalah persentase penduduk angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan terhadap total penduduk angkatan kerja.

$$\text{Ting. Penganggu.} = \frac{\text{Jum. pengangguran}}{\text{Angkatan kerja}} \times 100 \quad (2)$$

Variabel ini diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh *World Bank* dan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia di *website* resminya. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 1985 sampai 2014.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan historis yang telah disusun dan dipublikasikan oleh beberapa lembaga seperti *World Bank* di *website* resminya www.worldbank.org dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia di *website* resminya www.bps.go.id.

Prosedur Pengumpulan Data

Data yang terkumpul dan digunakan dalam penelitian ini berasal dari data publikasi beberapa lembaga, yaitu *World Bank* dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang dikumpul dari *website* resmi masing-masing lembaga. Data yang terkumpul merupakan data publikasi resmi yang telah diarsipkan oleh masing-masing lembaga sehingga bersifat valid.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Myanmar. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu menggunakan

pertimbangan ketersediaan data. Sampel yang terpilih adalah Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Data Panel (*Panel Data Analysis*). Data panel adalah data yang memiliki sifat *timeseries* dan sifat *crosssection*. *Timeseries* adalah data suatu objek yang terdiri dari beberapa periode waktu. *Crosssection* adalah data pada suatu waktu yang terdiri dari beberapa objek. Program komputer yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan analisis yang digunakan adalah program *EViews* versi 7. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar lima persen.

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara OKI Asia Tenggara

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	121.733885	(1,55)	0.0000
Cross-section Chi-square	70.038716	1	0.0000

Gambar 1.
Uji Chow

Dari tampilan di atas, probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section F* bernilai 0,0000 atau bernilai di bawah 0,05. Nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan lima persen. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model yang terbaik adalah Model *FixedEffect*.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.43941	1.602673	-9.009579	0.0000
PDB?	-4.13E-11	4.81E-12	-8.573058	0.0000
PNDDUK?	2.32E-07	2.05E-08	11.33416	0.0000
INFLASI?	-0.019445	0.021537	-0.902865	0.3705

Cross-section fixed (dummy variables)

	Adjusted		
R-squared	0.785352	R-squared	0.7697
F-statistic	50.30825		
Prob (F-statistic)	0.000000		

Gambar 2.

Model Fixed Effect (FE)

Negara NonOKI Asia Tenggara

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	109.303937	(2,84)	0.0000
Cross-section Chi-square	115.345892	2	0.0000

Gambar 3.

Uji Chow

Dari tampilan di atas, probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section F* bernilai 0,0000 atau bernilai di bawah 0,05. Nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan lima persen. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model yang terbaik adalah Model *FixedEffect*.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.035653	0.989477	7.110478	0.0000
INFLASI?	-0.134091	0.046217	-2.901363	0.0047
PDB?	-9.46E-12	3.24E-12	-2.923516	0.0044

PNDDUK? -1.73E-08 2.20E-08 -0.787488 0.4332

Cross-section fixed (dummy variables)

	Adjusted	
R-squared	0.865882	R-squared 0.8578
F-statistic	108.4625	
Prob		
(F-statistic)	0.000000	

Gambar 4.

Model Fixed Effect (FE)

Uji Parsial (uji t)

Berdasarkan gambar 2, hasil uji t pada negara-negara OKI Asia Tenggara sebagai berikut:

1. Variabel tingkat inflasi memiliki nilai probabilitas t hitung 0,3705. Nilai ini tidak signifikan pada tingkat kepercayaan lima persen.
2. Variabel PDB memiliki nilai probabilitas t hitung 0,0000. Nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan lima persen. PDB memiliki hubungan negatif dengan variabel tingkat pengangguran.
3. Variabel jumlah penduduk memiliki nilai probabilitas t hitung 0,0000. Nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan lima persen. Jumlah penduduk memiliki hubungan positif dengan variabel tingkat pengangguran.

Berdasarkan gambar 4, hasil uji t pada negara-negara NonOKI Asia Tenggara sebagai berikut:

1. Variabel tingkat inflasi memiliki nilai probabilitas t hitung 0,0047. Nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan lima persen. Tingkat inflasi memiliki hubungan negatif dengan variabel tingkat pengangguran.
2. Variabel PDB memiliki nilai probabilitas t hitung 0,0044. Nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan lima persen. PDB memiliki hubungan negatif dengan variabel tingkat pengangguran.
3. Variabel jumlah penduduk memiliki nilai probabilitas t hitung 0,4332. Nilai ini tidak signifikan pada tingkat kepercayaan lima persen.

Uji Simultan (uji F)

Berdasarkan gambar 2, nilai probabilitas F statistik sebesar 0,0000. Nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan lima persen. Ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, jumlah penduduk, dan PDB secara simultan mempengaruhi tingkat pengangguran pada negara-negara OKI Asia Tenggara.

Berdasarkan gambar 4, nilai probabilitas F statistik sebesar 0,0000. Nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan lima persen. Ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, jumlah penduduk, dan PDB secara simultan mempengaruhi tingkat pengangguran pada negara-negara non OKI Asia Tenggara.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan gambar 2, nilai koefisien determinasi sebesar 0,769741. Ini

menjelaskan 76,9% variasi variabel tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen yaitu tingkat inflasi, jumlah penduduk, dan PDB pada negara-negara OKI Asia Tenggara.

Berdasarkan gambar 4, nilai koefisien determinasi sebesar 0,857898. Ini menjelaskan 85,7% variasi variabel tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen yaitu tingkat inflasi, jumlah penduduk, dan PDB pada negara-negara nonOKI Asia Tenggara.

Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran

Tingkat inflasi berpengaruh signifikan mengurangi tingkat pengangguran di negara-negara nonOKI. Pada negara-negara OKI Asia Tenggara, yaitu Indonesia dan Malaysia, tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Dikutip dari BNM (2010:56) tentang periode inflasi Malaysia, yaitu:

1. 1970-an dan 1980-an: Kenaikan harga minyak dan bahan produksi secara global karena perang Mesir-Israel dan revolusi Iran.
2. 1990-an: Permintaan dalam negeri yang tinggi dan aliran masuk modal yang besar membuat inflasi rata-rata pada tahun 1990-an melebihi tiga persen, kecuali pada tahun 1997 sampai tahun 1999. Kenaikan harga bersifat menyeluruh didorong oleh faktor permintaan dan penawaran. Pada periode ini permintaan dalam negeri sangat stabil, diikuti oleh pertumbuhan pendapatan dan

kualitas tenaga kerja. Kenaikan harga yang paling kentara terjadi pada harga tanah yang didukung dengan pertumbuhan yang stabil dan kemudahan dalam kredit domestik, dan aliran modal masuk yang besar. Indeks Harga Rumah Malaysia (IHRM) meningkat pada kisaran 7,6% per tahun dan mencatat rekor 25,5% pada tahun 1991.

3. 2000-an: Pada periode ini, inflasi lebih disebabkan karena naiknya harga barang komoditi global. Inflasi Malaysia mencapai puncak pada bulan Juli tahun 2008 mencapai 8,5%. Aktivitas spekulasi yang meningkat dalam pasar komoditi juga memberikan tekanan terhadap harga komoditi global. Pemanasan global juga menyebabkan kekurangan makanan terkait dengan cuaca yang tidak jelas. Perkembangan geopolitik dan kepanikan terhadap gangguan persediaan minyak mentah turut berperan meningkatkan harga minyak mentah dunia.

Pada periode pertama dan ketiga, Inflasi di Malaysia disebabkan karena meningkatnya harga minyak dunia sehingga biaya produksi akan naik. Untuk menurunkan biaya produksi, salah satu alternatif adalah mengurangi produksi dan mengurangi jumlah tenaga kerja. Hal ini berpotensi menambah pengangguran, sehingga ketika tingkat inflasi naik, maka tingkat pengangguran ikut naik. Pada periode kedua, inflasi di Malaysia

disebabkan oleh peningkatan permintaan agregat, sehingga produksi menjadi naik, permintaan tenaga kerja pun naik, sehingga berlaku teori Phillips, tingkat inflasi naik diikuti turunnya tingkat pengangguran. Hubungan yang tidak selalu sama pada ketiga periode ini membuat hasil uji menjadi tidak signifikan.

PDB dan Tingkat Pengangguran

Produk Domestik Bruto (PDB) terbukti mampu mengurangi tingkat pengangguran. Estimasi yang diperoleh sudah sesuai dengan teori Okun, bahwa PDB menunjukkan pengaruh negatif terhadap peningkatan tingkat pengangguran baik di negara-negara OKI maupun negara-negara nonOKI. Apabila PDB suatu negara berkembang baik, hal ini akan mendukung pembangunan ekonomi dalam negara tersebut. Pembangunan ini akan menciptakan lapangan kerja baru, sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Selain itu, ketika PDB suatu negara meningkat, biasanya akan diikuti oleh peningkatan kapasitas produksi. Hal ini juga akan menciptakan lapangan kerja baru.

Berikut adalah periode tren tenaga kerja Indonesia menurut *World Bank* (2010:34), yaitu:

1. 1990-1997: PDB riil tumbuh pesat pada tingkat 7 persen per tahun. Pertumbuhan ini dengan cepat menurunkan tingkat kemiskinan sebanyak 0,5 persen per tahun sehingga tinggal 11,3 persen tahun

1996. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi meningkatkan kondisi lapangan kerja bagi pekerja di Indonesia.

2. 1997-1999: Ekonomi Indonesia mengalami kemunduran luar biasa selama krisis keuangan Asia. Pada tahun 1998, nilai tukar jatuh sampai empat kali lipat dan PDB riil terpankas sebesar 13 persen. Pengangguran meningkat 0,8 persen per tahun, dan setengah dari kenaikan ini diakibatkan oleh melonjaknya pengangguran di kalangan muda, yang meningkat dari 15,5 persen pada tahun 1997 menjadi 19,8 persen pada tahun 1999.
3. 1999-2003: Pertumbuhan PDB tahunan kembali terjadi pada tahun 2000 dengan rata-rata sebesar 4,7 persen antara 1999 dan 2003. Pengangguran turun 0,2 persen.
4. 2003-2007: Pertumbuhan PDB masih cukup kuat dengan rata-rata 6,3 persen antara tahun 2003-2007, meskipun masih di bawah tingkat pertumbuhan pra-krisis. Kualitas pekerjaan mengalami kemajuan dan telah pulih ke tingkat pra-krisis.

Dari penjelasan periode tren tenaga kerja di Indonesia oleh *World Bank*, terlihat pergerakan PDB riil selalu diikuti oleh pergerakan tenaga kerja. Ketika PDB riil mengalami kenaikan, maka akan diikuti oleh perbaikan tenaga kerja, termasuk pengurangan tingkat pengangguran dan begitu pun sebaliknya.

Jumlah Penduduk dan Tingkat

Pengangguran

Pada negara-negara OKI di Asia Tenggara, yaitu Indonesia dan Malaysia, jumlah penduduk berpengaruh positif pada tingkat pengangguran. Hal ini disebabkan pertumbuhan penduduk di negara-negara ini masih tinggi, terutama Indonesia, sedangkan lapangan kerja yang masih belum berkembang pesat.

Sesuai dengan teori Malthus bahwa masalah utama adalah ketersediaan sumber daya tidak dapat mengimbangi pertumbuhan jumlah penduduk. Produksi barang dan jasa tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidup seluruh penduduk. Maka akan ada yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan akan kehilangan pekerjaannya. Akhirnya akan menambah pengangguran dan menurunkan tingkat kesejahteraan.

Masalah yang terjadi adalah lapangan kerja tidak dapat menampung semua tenaga kerja, sehingga pengangguran bertambah. KEMNAKERTRANS (2011:26) menjelaskan tentang ketenagakerjaan di Indonesia:

"Pertambahan angkatan kerja tidak dapat diikuti dengan pertumbuhan perluasan kesempatan kerja. Akibatnya jumlah pengangguran terbuka terus bertambah, sementara itu jumlah setengah pengangguran tetap tinggi. Tingkat pengangguran meningkat dari 1,7 persen pada 1980 menjadi 6,08 persen dalam tahun 2000 dan menjadi 10,3 persen pada 2005. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada 2010 mencapai 7,41 persen".

Di Malaysia, masalah yang terjadi adalah banyaknya tenaga kerja asing baik legal maupun yang ilegal masuk ke Malaysia untuk mencari pekerjaan. Hal ini mengurangi lapangan kerja tenaga kerja lokal. Ahmad dkk. (2014:1) menjelaskan:

"Peningkatan jumlah pendatang asing tanpa izin (PATI) menimbulkan berbagai masalah dalam negara dari aspek sosial dan perundangan yang harus diberikan perhatian serius oleh pihak berkuasa. Pihak kerajaan terutamanya telah melakukan pengawalan strategik untuk menangani isu PATI di Malaysia agar mereka dapat diuruskan dengan cara yang lebih efisien. Antaranya termasuklah mengurangkan kebergantungan terhadap pekerja asing".

Faktor pendukung belum berkembangnya lapangan pekerjaan adalah teknologi dan ilmu pengetahuan yang masih belum berkembang pesat. Hal ini akan membuat jumlah *output* akan sulit bertambah, terutama *output* yang berorientasi ekspor. KEMENKEU RI (2014:38) menjelaskan "Penurunan ekspor produk Indonesia juga diperburuk oleh rendahnya inovasi dan perubahan teknologi".

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak sumber daya alam, tetapi teknologi dalam mengolah sumber daya masih belum berkembang pesat, sehingga akan sulit untuk menciptakan lapangan kerja baru. Berbeda dengan Singapura, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi dengan cepat. Ini akan sangat mendukung dalam pembangunan ekonomi negara tersebut. Teknologi yang

berkembang membuat sektor produksi akan menjadi lebih efektif dan efisien serta akan mampu menciptakan lapangan kerja baru. Dalam suatu negara, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, maka hal itu akan diikuti oleh peningkatan kualitas tenaga kerja. Sehingga tenaga kerja tidak akan menambah jumlah pengangguran, tetapi akan ikut berperan mengurangi jumlah pengangguran dengan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan produksi yang lebih efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh tokoh ekonom Michael Kremer.

Islam menganjurkan kepada kaumnya untuk memiliki jumlah penduduk yang banyak. Nabi Muhammad bersabda, "Nikahilah perempuan yang penyayang dan dapat mempunyai anak banyak karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan sebab banyaknya kamu di hadapan para Nabi nanti pada hari kiamat." (H.R. Ahmad, Ibnu Hibban dan Sa'id bin Manshur). Hal ini sebagai media dakwah Islam. Akan tetapi, banyaknya penduduk harus diikuti dengan kualitas penduduk yang baik agar setiap penduduk bisa mandiri dalam mencari pekerjaan dan memenuhi kebutuhan hidup, dan tidak menjadi pengangguran yang membebani orang lain. Oleh sebab itu Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja. Nabi Muhammad bersabda, "Sebaik-baik pekerjaan ialah usahanya seseorang pekerja apabila ia berbuat sebaik-baiknya (profesional)." (H.R.

Ahmad). Lebih dari itu, Islam berharap umatnya bisa menciptakan lapangan kerja baru untuk orang lain sebagai implementasi tolong-menolong dalam kebaikan. Pada akhirnya pertambahan jumlah penduduk tidak akan berpengaruh menambah pengangguran, tapi berpengaruh mengurangi tingkat pengangguran.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulannya sebagai berikut:

1. Secara parsial, tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara OKI Asia Tenggara. Dalam hal ini, teori Phillips tidak selalu berlaku karena inflasi terjadi tidak selalu karena peningkatan permintaan agregat.
2. Secara parsial, PDB berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara OKI Asia Tenggara. Variabel ini memiliki hubungan negatif dengan variabel tingkat pengangguran di negara-negara OKI Asia Tenggara. Dalam hal ini, hukum Okun berlaku.
3. Secara parsial, jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara OKI Asia Tenggara. Variabel ini memiliki hubungan positif dengan variabel tingkat pengangguran di negara-negara OKI Asia Tenggara. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan

- penduduk yang masih tinggi dengan kualitas tenaga kerja yang masih rendah dan teknologi yang masih kurang berkembang, sehingga potensi peningkatan tingkat pengangguran masih tinggi
4. Secara simultan, tingkat inflasi, PDB, dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di negara-negara OKI Asia Tenggara.
 5. Secara parsial, tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara nonOKI Asia Tenggara. Variabel ini memiliki hubungan negatif dengan variabel tingkat pengangguran di negara-negara nonOKI Asia Tenggara. Inflasi ini terjadi ketika perekonomian suatu negara berjalan dengan stabil, biasanya inflasi ini disebabkan peningkatan permintaan agregat sesuai dengan teori Phillips.
 6. Secara parsial, PDB berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara nonOKI Asia Tenggara. Variabel ini memiliki hubungan negatif dengan variabel tingkat pengangguran di negara-negara nonOKI Asia Tenggara. Hukum okun berlaku dalam hal ini.
 7. Secara parsial, jumlah penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di

negara-negara nonOKI Asia Tenggara.

8. Secara simultan, tingkat inflasi, PDB, dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di negara-negara nonOKI Asia Tenggara.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan dalam penelitian ini sampai penelitian ini selesai, maka saran untuk penelitian selanjutnya terkait topik dan tema yang sama sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel penelitian lain yang mempengaruhi tingkat pengangguran, seperti: tingkat pendidikan dan kemiskinan
2. Peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah negara yang akan diteliti, seperti negara anggota OKI di Asia
3. Peneliti selanjutnya juga dapat menambah periode waktu penelitian agar penelitian lebih akurat
4. Kepada negara-negara anggota OKI, diharapkan agar memperbaiki data-data publikasi masing-masing negara, termasuk melengkapi dan menambah data-data baru termutakhir

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rusniah dkk. 2014. *Problem Pertaining to the Social and Legal Aspect of Illegal Immigrants in Malaysia*. Kedah Darul Aman: Universitas Utara Malaysia.
- BNM. 2010. *Rencana: Penentu-penentu Inflasi di Malaysia*. Kuala Lumpur: BNM.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an Terjemahan*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- KEMENKEU RI. 2014. *Analisa Daya Saing dan Produktivitas Indonesia*

Masi, et al/Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 4 April 2017: 297-311; **DETERMINAN TINGKAT PENGANGGURAN DI NEGARA-NEGARA ORGANISASI KERJASAMA ISLAM (OKI) DAN NEGARA-NEGARA NONOKI DI ASIA TENGGARA PERIODE TAHUN 1985 - 2014 (INDONESIA, MALAYSIA, THAILAND, SINGAPURA, DAN FILIPINA)**

Menghadapi MEA. Jakarta: Riset Kajian
PKRB

KEMNAKERTRANS. 2011. *Perkembangan Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta: KEMNAKERTRANS.

Kuncoro, Mudrajad. 2015. *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Mankiw, N. Gregory. 2004. *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi 3*. Terjemahan oleh Chriswan Sungkono. 2006. Jakarta: Salemba Empat.

-----, 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Terjemahan oleh Fitria Liza dan Imam Nurmawan. 2006. Jakarta: Penerbit Erlangga.